

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2007:31.2), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian bank secara umum tersebut, dapat terlihat bahwa kegiatan pokok bank adalah menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana.

Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 pasal 5, disebutkan bahwa menurut jenisnya, bank terdiri dari 2 jenis, yakni Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam UU No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa “Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

BPR adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Bank ini pada umumnya berlokasi dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. BPR sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan yang dikenal dengan sebutan Lumbung Desa, Bank Desa, Bank Tani dan Bank Dagang Desa atau Bank Pasar. Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah,

tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Jadi usaha BPR meliputi kegiatan menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit dan menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain.

Industri perbankan terus mengalami perkembangan, sehingga dunia perbankan pun dihadapkan pada kenyataan-kenyataan baru yang membawa pemikiran-pemikiran dan pendekatan-pendekatan baru dalam dunia perbankan. Ditambah lagi dengan tingginya laba dan terbatasnya penyaluran kredit menyebabkan perbankan dinilai ego dalam menjalankan bisnisnya yaitu mematok suku bunga kredit yang tinggi. Dalam majalah info bank tanggal 18 agustus 2010 Djoko Retnadi dan Andreas Hassim, kedua praktisi dan pengamat perbankan mengatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga kredit adalah laju permintaan kredit yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan sumber dananya. Pasar surat utang yang kuponnya menarik dan dapat diperjual belikan di pasar sekunder, pasar modal yang kembali bergairah, industri asuransi yang kembali menggeliat merupakan pesaing perbankan dalam menarik dana masyarakat. Pada satu sisi suku bunga kredit sangat dipengaruhi oleh biaya dana”.

Berdasarkan data statistik perbankan Bank Indonesia per bulan April 2010, biaya dana telah turun sebesar 16,04% sedangkan pendapatan bunga tumbuh 0,29%. Hal ini nampak semu karena ketatnya persaingan membuat bank mengompensasi turunnya suku bunga dana dengan hadiah langsung yang menambah beban bank. Selain itu struktur dana berbiaya murah (*low cost fund*) juga semu karena beberapa bank yang memiliki nasabah korporasi terpaksa

memberi suku bunga giro dan tabungan layaknya deposito bahkan deposito pun bersifat dapat dicairkan setiap saat (*breakable*) tanpa jangka waktu dan penalti layaknya tabungan. Seperti halnya perusahaan, tujuan akhir dari bank adalah menjaga kelangsungan hidup bank melalui usaha untuk meraih keuntungan. Artinya, pendapatan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan, terutama mengingat bank bekerja dengan dana yang diperoleh dari masyarakat yang dititipkan pada bank atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional harus dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin untuk memperoleh laba.

Di bawah ini merupakan data Perolehan Laba yang diperoleh PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut Periode 2000 - 2005.

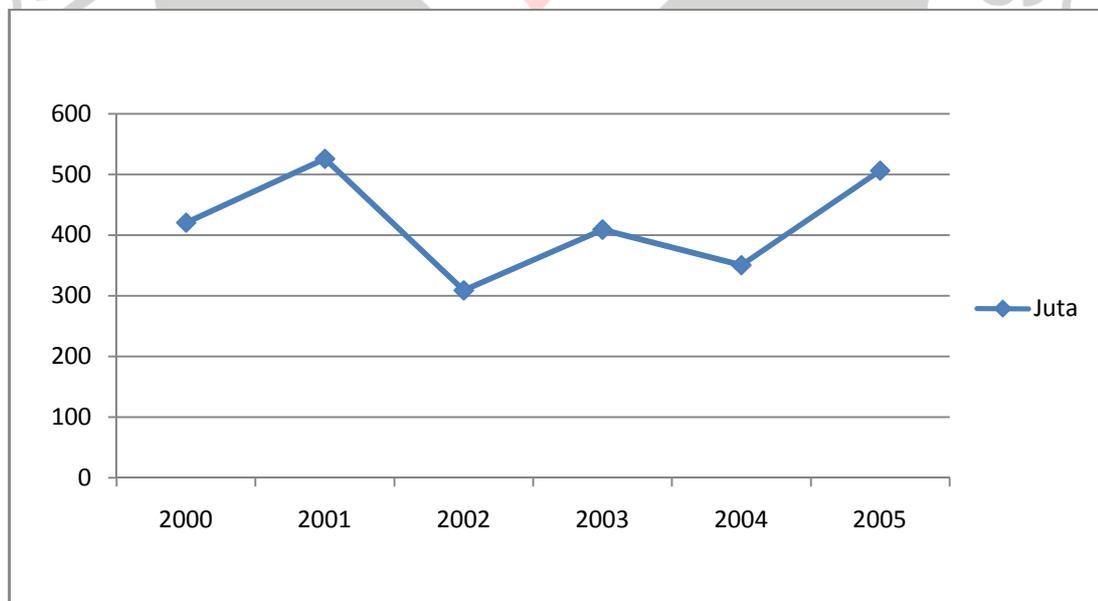
Tabel 1
Perkembangan Laba bersih yang diperoleh
PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut
Periode 2000 - 2005

Tahun	Laba yang Dicapai (Rp)	Perkembangan laba yang dicapai	
		Kenaikan (Rp)	Persentase (%)
2000	Rp 420,489,623.81	-	-
2001	Rp 525,566,135.22	105,076,511.41	24.99
2002	Rp 309,054,173.12	(216,511,962.10)	(41.20)
2003	Rp 409,007,330.87	99,953,157.75	32.34
2004	Rp 350,547,813.27	(58,459,517.60)	(14.29)
2005	Rp 506,261,000.64	155,713,187.37	44.42

Dari uraian data pada tabel diatas, dapat disimpulkan secara umum bahwa laba yang diperoleh oleh PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut selama periode 2000 – 2005 mengalami fluktuasi, sehingga hal ini tentunya merupakan suatu keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, karena perolehan laba biasanya dijadikan tolok

ukur dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan, seharusnya laba yang diperoleh itu mengalami peningkatan dari periode sebelumnya, tetapi yang terjadi pada bank BPR ini mengalami penurunan perolehan laba. Hal ini sudah mulai terlihat sejak tahun 2002, dimana laba yang diperoleh menurun hingga 41,20% dibanding tahun sebelumnya, lalu dimana tahun 2003 mengalami kenaikan 32,34%, hal ini tentu tidak sebanding dengan penurunannya di tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi pada tahun 2004, dimana pada tahun tersebut laba yang diperoleh turun hingga 14.29%, dari tahun 2003 sebesar Rp 409,007,330.87 menjadi Rp 350,547,813.27 saja pada tahun 2004.

Keaadaan perolehan laba yang mengalami fluktuatif pada Bank Perkreditan Rakyat Garut Periode 2000 – 2005 ini dapat pula dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Grafik 1
Tingkat Perubahan Laba Bersih
Periode 2000- 2005
Pada PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut

Secara umum, grafik diatas menggambarkan bahwa perolehan laba pada periode-periode tersebut mengalami permasalahan dalam pertumbuhan tingkat laba yang diperoleh, hal ini terlihat sepanjang 6 tahun sejak tahun 2000 hingga tahun 2005, bank mengalami penurunan laba yang diperoleh, besarnya pertumbuhan tingkat laba yang diperoleh dari satu periode ke periode berikutnya cenderung menurun.

Fluktuasi yang terjadi dalam tingkat perolehan laba pada Bank Perkreditan Rakyat Garut Periode 2000 - 2005 ini salah satu indikasinya disebabkan oleh kemampuan bank untuk menyalurkan atau memberikan kredit konsumtif kepada nasabah, dimana salah satu unsur dari pendapatan operasional tersebut adalah bunga atas penyaluran kredit konsumtif tersebut.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan, kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Membangun struktur perbankan yang sehat dan kuat dapat dilakukan dengan upaya memperkuat permodalan perbankan untuk mendukung pertumbuhan kredit yang tinggi. Peningkatan modal usaha akan mampu meningkatkan skala usaha maupun *skill level* yang dimiliki serta mengantisipasi risiko-risiko yang dihadapi. Hasil penelitian Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia, menyimpulkan bahwa pelaku perbankan di Indonesia

cenderung menghindari risiko (*risk averse*) karena adanya sanksi dari Bank Indonesia terhadap pelanggaran keputusan penyaluran kredit yang berisiko macet, yang seharusnya hanya dikenakan ketentuan ketidakhati-hatian. Sanksi tersebut berdampak pada keputusan manajemen bank dalam penyaluran kredit masih terbatas pada sektor konsumsi dan *demand* di sektor riil. (Kajian Stabilitas Keuangan BI, 2005)

Dari catatan perbankan nasional Indonesia per Agustus 2007, terlihat bahwa Rp 258 triliun dari Rp 893 triliun atau 29% dari total kredit yang disalurkan perbankan di Indonesia merupakan kredit konsumtif langsung kepada nasabah perbankan. Di samping itu, terdapat pula 11 % atau sekitar Rp 95,679 triliun merupakan kredit yang diberikan kepada sektor jasa dunia usaha, yang isinya sebagian besar merupakan kredit kepada *multi finance*, koperasi simpan pinjam dan institusi lainnya yang meneruskan pembiayaan konsumtif kepada kostumernya. Dengan demikian, hampir 40% dari total kredit yang diberikan perbankan Indonesia disalurkan kepada sektor konsumtif yang hampir seluruhnya dinikmati oleh kaum pekerja.

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) tahun 2007, pertumbuhan kredit konsumtif cukup tinggi sebesar Rp 49,5 triliun atau sekitar 21,9%. Namun, pertumbuhan tersebut sejalan juga dengan kecenderungan peningkatan kredit bermasalah yang mencapai Rp 2,6 triliun atau sekitar 37,6% dari total NPL (*Non Performing Loan*) perbankan.

Kredit macet sangat dipengaruhi oleh kualitas kredit yang disalurkan oleh perbankan yang dapat dilihat dari kolektibilitasnya. Menurut Kasmir, peningkatan

kredit macet salah satunya disebabkan oleh adanya ekspansi yang berlebihan dan tidak memperhatikan ketentuan yang ada, dalam hal ini adalah ekspansi kredit konsumtif. Tingginya pertumbuhan kredit konsumtif ini jika dilihat dari segi operasional perbankan merupakan suatu dilema. Di satu sisi, dana yang dihimpun dari masyarakat apabila tidak dioperasikan akan mengakibatkan kerugian operasional bagi bank, karena adanya kewajiban untuk membayar biaya bunga atas tabungan, deposito, dan giro. Di sisi lain, target pasar untuk alokasi kredit di sektor produktif masih sangat fluktuatif sehingga akan mengakibatkan ketidakpastian dalam pengembalian kredit tersebut, sebagai dampak dari berubahnya kredit tersebut akan menjadi kredit bermasalah. Kredit konsumtif adalah sebuah jalan tengah tetapi dalam kondisi ekonomi yang melemah, kredit konsumtif dapat menjadi tikaman bagi perbankan karena potensi kredit bermasalah yang semakin meningkat.

Adanya hambatan dalam penyaluran kredit perbankan, mendorong pemerintah untuk mengeluarkan suatu kebijakan perkreditan khusus guna mendorong peningkatan penyaluran kredit seperti melakukan penjaminan kredit dan evaluasi terhadap rencana bisnis perbankan. Evaluasi rencana bisnis tersebut akan melihat seberapa jauh upaya perbankan melakukan penanganan atas risiko kredit yang mungkin terjadi. Tahun 1997 dan 1998 Indonesia dilanda krisis moneter yang berdampak pada lemahnya kebijakan dan pengelolaan kredit perbankan sehingga banyak bank yang mengalami kesulitan dalam penentuan kebijakan kredit. Hal ini menunjukkan masih minimnya keseriusan mengenai penanganan risiko kredit dalam perbankan di Indonesia.

Hasil studi awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa penelitian tentang perbankan merupakan bidang yang paling banyak dilakukan dalam konteks penelitian. Mimi Meilani (2006), melakukan penelitian berjudul “*Pengaruh pemberian kredit konsumtif terhadap profitabilitas pada Bank Jabar Banten Cabang Majalengka*”. Penelitian itu merupakan tugas akhir untuk merampungkan studi program sarjananya di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian yang hampir sama dilakukan juga oleh Meilanada (2008). Penelitian yang dilakukannya ini merupakan tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di sarjananya di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “*Pengaruh Jumlah Pemberian Kredit Terhadap Laba Operasional (suatu kasus pada PT BII Tbk)*”.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini adalah objek yang digunakan dalam kedua penelitian terdahulu adalah bank-bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan penelitian ini Bank BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentunya diharapkan imbas dari pemberian kredit konsumtif kepada para nasabah oleh Bank Perkreditan Rakyat Garut adalah mampu meningkatkan laba bank yang diperoleh, sehingga nantinya

akan memberikan tingkat keuntungan yang diperoleh dan juga bermanfaat untuk perkembangan bank ke depannya.

Sehingga pengaruh penyaluran kredit konsumtif terhadap perolehan laba ini perlu ditelaah lebih jauh, karena kontribusinya terhadap hasil laba yang akan diperoleh cukup besar pada Bank Perkreditan Rakyat Garut yang menitikberatkan pada penyaluran kredit yang bersifat konsumtif sebagai sumber pendapatannya.

Setelah diketahui seberapa besar pengaruh penyaluran kredit konsumtif terhadap perolehan laba bank, diharapkan ada perbaikan-perbaikan dan strategi untuk peningkatan penyaluran kredit konsumtif pada Bank Perkreditan Rakyat Garut dibenahi, karena penyaluran kredit konsumtif saat ini adalah salah satu sumber pendapatan paling besar di Bank tersebut.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penyaluran kredit konsumtif terhadap kemampuan Bank Perkreditan Rakyat Garut dalam memperoleh laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyaluran kredit konsumtif serta perolehan laba. Penelitian ini dituangkan dalam judul

”PENGARUH PENYALURAN KREDIT KONSUMTIF TERHADAP PEROLEHAN LABA BERSIH PADA PD. BANK PERKREDITAN RAKYAT GARUT”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti membatasi pembahasan pada tiga pokok permasalahan yang terkait, yaitu :

- a. Bagaimana penyaluran kredit konsumtif pada PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut.
- b. Bagaimana perolehan laba bersih yang dicapai pada PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut.
- c. Seberapa besar Pengaruh penyaluran kredit konsumtif terhadap perolehan laba bersih PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh penyaluran kredit konsumtif terhadap perolehan laba pada Bank Perkreditan Rakyat Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penyaluran kredit konsumtif PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut.
- b. Untuk mengetahui laba bersih yang dicapai PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut.

- c. Mengukur penyaluran kredit konsumtif terhadap perolehan laba bersih PD. Bank Perkreditan Rakyat Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca mengenai kredit konsumtif dan juga laba pada bank .
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan serta perbandingan bagi para akademisi yang juga melakukan penelitian terhadap hal yang sama.
3. Sebagai bahan acuan yang menjadi pertimbangan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk penyaluran ataupun penghimpunan dana di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk menganalisis fakta dan gejala yang terjadi dan dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi perbankan dalam menentukan sistem yang akan dipakai untuk menjalankan atau mengelola usahanya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan laba yang diperoleh.